

## MITOS KECANTIKAN DALAM FILM *BACKSTAGE*

Ninda Widiani<sup>1</sup>, Vani Dias Adiprabowo<sup>2</sup>

*Universitas Ahmad Dahlan*

[ninda2000030091@webmail.ua.ac.id](mailto:ninda2000030091@webmail.ua.ac.id)

[vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id](mailto:vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id)

**Abstrak:** Mitos kecantikan melahirkan alat feminisasi perempuan sehingga menyebabkan merasa tertekan dan terjebak karena kondisi fisiknya. Wanita cantik selalu memiliki tempat istimewa di kehidupan masyarakat. Dengan film *Backstage* ini mendeskripsikan standar kecantikan perempuan yang dipengaruhi oleh mitos kecantikan. Tulisan ini juga berusaha untuk melihat mitos standar kecantikan yang dialami perempuan untuk memahami makna denotasi dan konotasi dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes. Temuan ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan diciptakan oleh patriarki untuk memiliki kendali atas tubuh perempuan. Mitos kecantikan berhasil menguat, tetapi juga bisa mengakar di masyarakat karena selalu disosialisasikan terus-menerus. Makna indah tubuh wanita yang terlihat dalam film *Backstage* menciptakan sebuah realitas bahwa standar kecantikan menjadi penyebab *body shaming* yang disebabkan oleh norma kecantikan sosial. Penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya persepsi yang tidak stabil tentang masyarakat patriarki terhadap idealisasi perempuan dan tubuhnya. Kecantikan fisik dengan tubuh langsing yang disosialisasikan sebagai sesuatu cita-cita tidak boleh membuat perempuan terikat dan menyudutkan.

**Kata kunci:** Mitos, Kecantikan, Film *Backstage*, Semiotika

**Abstract:** Beauty myths give birth to tools that feminize women, causing them to feel depressed and trapped because of their physical condition. Beautiful women have always had a special place in people's lives. With this *Backstage* film describes women's beauty standards that are influenced by beauty myths. This paper also seeks to explore the myth of beauty standards experienced by women to understand the meaning of denotation and connotation in film. This research uses qualitative methods and Roland Barthes' semiotic theory. These findings suggest that beauty myths were created by patriarchy to have control over women's bodies. The myth of beauty has managed to strengthen, but it can also take root in society because it is always socialized constantly. The beautiful meaning of the female body seen in the film *Backstage* creates a reality that beauty standards are the cause of body shaming caused by social beauty norms. This research, however, shows that there is an unstable perception of patriarchal society towards the idealization of women and their bodies. Physical beauty with a slim body that is socialized as an ideal should not make women bound and cornered.

**Keywords:** Myth, Beauty, *Backstage* Film, Semiotics

### Pendahuluan

Kecantikan telah lama dibangun dalam diri perempuan sejak zaman dulu. Akibatnya, kecantikan selalu dikaitkan

dengan feminitas dari pada maskulinitas. Hingga akhirnya perempuan terus mengalami konstruksi ini sepanjang hidup mereka (Hermawati, et al., 2019). Perempuan Indonesia menjadi terkenal

karena kecantikannya yang khas dengan kulit sawo matang, akan tetapi hal itu menjadi fenomena dalam negeri sendiri. Perempuan biasanya tidak menyadari kecantikan alaminya sendiri, beberapa bahkan ada yang meniru kecantikan wanita dari negeri lain (Amerika, Korea, dll). Bahkan tidak jarang wanita Indonesia membeli produk kecantikan yang sangat mahal hanya untuk mengubah tampilan layaknya perempuan luar (Jessia, 2023). Dilihat dari kondisi saat ini, kecantikan merupakan sebuah mitos yang tidak disadari oleh perempuan. Mitos kecantikan sangat sistematis dan terorganisir. Selama mitos kecantikan berkembang sesuai kebutuhan sosial, maka mitos kecantikan akan tetap menarik (Wolf, 2004). Perempuan menerima banyak atensi seperti penampilan, tubuh, wajah, rambut, dan bahkan pakaian. Hal ini menyebabkan konflik antara pemahaman mereka tentang kebebasan dan kecantikan perempuan (Maharani & Sugiarti, 2022).

Menurut (Rizkiyah & Apsari, 2020), kecantikan sering dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki standar kecantikan tertentu. Bahkan banyak perempuan berusaha untuk menjadi seperti apa yang diminta masyarakat agar mereka dianggap cantik. (Nurafia, 2022), berpendapat bahwa perempuan terjebak dalam belenggu feminitas karena mereka tunduk pada gagasan cantik itu ideal, dan akhirnya karya sastra telah menghidupkan kembali realitas tersebut. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa banyak wanita masih percaya bahwa kulit putih, tubuh langsing, dan wajah cantik adalah tolak ukur kecantikan yang masih banyak diyakini di kalangan perempuan Indonesia. Hal ini seolah-olah menunjukkan kesan bahwa standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat terdiri dari seseorang yang berkulit putih, berbadan langsing, dan berwajah cantik (Christina et al., 2021).

Gagasan ideal tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berpenampilan dan berperilaku di dalam kehidupan masyarakat disebut citra kecantikan (Visiaty et al., 2021). Namun gambaran ini menjadi sesuatu yang kejam dan membatasi potensi diri perempuan (Wolf, 2004:24). Menurut (Triani & Tjahjono, 2023) citra diri perempuan merupakan keadaan yang berasal dari dirinya sendiri yang terdiri dari aspek fisik dan psikologis.

Menurut Lappe & Collin, mitos adalah “sesuatu yang secara umum diyakini benar, namun sebenarnya bertentangan dengan kenyataan”. Dalam kerangka Barthes, istilah konotasi ini mirip dengan bekerjanya ideologi, yang disebutnya “mitologi”, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada era tertentu (Septiana, 2019). Di satu sisi (Wolf, 2002:25) berpendapat bahwa para penentang feminisme menggunakan mitos kecantikan sebagai senjata politik baru. artinya yang pada saat ini sekte agama baru yang disebut mitos kecantikan dilahirkan untuk menggantikan pemujaan tradisional yang telah ada selama era patriarki (Anakotta, 2020).

Naomi Wolf berpendapa bahwa “*kita membutuhkan orang-orang yang mendukung hak perempuan untuk memilih bagaimana dia ingin berpenampilan dan ingin menjadi wanita seperti apa, dibandingkan mengikuti kekuatan pasar dan industri periklanan bernilai triliunan dolar*” (Rubyatomo, 2023). Naomi Wolf, menyatakan bahwa konsep kecantikan sekarang mengajarkan wanita masa kini dua hal utama: fetish ketakutan akan penuaan dan fetish terhadap kenaikan berat badan (Christina, 2021). Wolf (2004:29) juga berpendapat dan percaya bahwa mitos kecantikan menunjukkan bahwa atribut

“cantik” sebenarnya ada secara obyektif dan universal. Tidak hanya wanita yang ingin menjadi cantik tapi pria juga menginginkan wanita cantik. (Intan & Mariamurti, 2019).

Sehingga mitos kecantikan juga terkait dengan posisi bagaimana pria mendominasi wanita dalam sistem patriarki. Jika dominasi laki-laki muncul itu dapat menandakan kelemahan perempuan, terutama karena didominasi oleh stereotip dan gambaran ideal perempuan, yang diciptakan oleh institusi yang dikendalikan laki-laki, sehingga menghambat kebebasan perempuan, yang mungkin mengindikasikan kelemahan perempuan (Visiaty et al., 2021). Oleh karena itu, jelas bahwa mitos kecantikan pada hakikatnya didasarkan pada kepentingan selera laki-laki. Namun ketika nilai kecantikan perempuan menjadi distandarisasi, hal tersebut dapat meminggirkan kelompok tertentu yang tidak memenuhi standar karena tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka (Intan, 2021). Selama bertahun-tahun perempuan Indonesia telah lama sudah lama menjadi sasaran prasangka terhadap standar kecantikan, dan sebagian orang percaya bahwa “cantik” hanya diberikan kepada wanita yang kecantikan memenuhi standar tertentu. Menurut A. Nunuk P. Murniarti dalam bukunya *Getar Gender*, kecantikan adalah cara terbaik untuk tampil cantik dengan cara yang berbeda (Murniati, 2004). Mitos kecantikan berdampak besar pada perempuan pekerja wanita yang bekerja di luar biasanya berusaha untuk selalu agar tampil cantik di depan orang lain (Angelina, 2021).

Menurut Beauvoir, begitu perempuan bergabung dalam relasi masyarakat, mereka akan menjadi objek penilaian publik dan cenderung diharapkan untuk mengekspresikan fisik murni yang sesuai dengan fungsinya. Publik yang dimaksud di sini adalah laki-laki, karena kita berada

dalam lingkaran “kebudayaan tradisional”. Konsep bahwa laki-laki menginginkan gaya berpakaian wanita, bentuk tubuh yang lebih langsing, penggunaan kosmetik, dan perhiasan adalah manifestasi dari tuntutan itu (Ismaley G, 2020).

Hal ini semakin menarik, karena memberikan kesan pada wanita bahwa parameter kecantikan, adalah wanita cantik itu terlihat seksi dan menggoda. Tentunya hal ini juga erat kaitannya dengan anggapan bahwa perempuan harus terus memperhatikan penampilannya agar mempunyai peluang untuk (Zahid et al., 2023). Media masa telah membentuk pandangan masyarakat berdasarkan standar kecantikan tersebut. Dengan penyebaran platform film membuat konsep kecantikan harus sesuai dengan standar kecantikan yang tatapkan masyarakat (Vembry, 2023). film Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam mendukung gerakan sosial seperti memproduksi film yang bertemakan *body shaming*, *cyber bullying*, dan *positive body image* (Prasetyo et al., 2022).

Isu dalam film *Backstage* akan dianalisis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes khususnya penggunaan makna denotasi (*denotation*), konotasi (*Connotation*) (Rahmawati et al., 2022). Menurut Barthes, gagasan tentang signifikasi dua tahap adalah pusat perhatian utamanya. Tahap pertama signifikasi mengacu pada hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda dan keadaan luar. Barthes menyebut itu adalah denotasi, atau makna sesungguhnya dari sebuah tanda. Konotasi kata Barthes menggambarkan makna tingkat kedua. Hal ini membuktikan bagaimana gambar berinteraksi dengan perasaan, emosi pembaca, serta nilai-nilai kebudayaan (Candra & Alfatih, 2019). Barthes juga mempertimbangkan aspek makna lainnya “mitos” yang menjadi identitas masyarakat. Menurut Barthes, mitos berada pada

penandaan tingkat kedua. Oleh karena itu, menurut sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan berubah menjadi penanda baru yang kemudian akan memiliki petanda kedua yang menghasilkan tanda baru (Arie et al., 2021). Akan muncul simbol-simbol baru yang menghasilkan makna konotasi yang berkembang menjadi makna denotasi yang kemudian dapat diartikan sebagai mitos (Mufti, 2023).

Didasarkan pada fenomena sosial, film *Backstage*, ini menghadirkan ide-ide pemikiran tentang *body Positivity*, standar kecantikan dan *body shaming*, serta membahas mitos kecantikan yang biasanya dialami wanita. Banyak perempuan yang hidup dalam komunitas sosial sering mengalami dan merasakan hal ini, sehingga mereka dihadapkan pada tuntutan yang semakin tinggi terhadap penampilan mereka (Fawzi & Haquq, 2021). Film *Backstage* berfokus pada alur cerita yang mengangkat isu kecantikan tidak harus berkulit putih, cantik tidak harus langsing dan masalah standar kecantikan lainnya yang ditetapkan di Indonesia (Dalimunthe, 2020).

Film *Backstage* memberi gambaran tentang bagaimana standar kecantikan dan *body shaming* dianggap normal tanpa mempertimbangkan perasaan seseorang. Film *Backstage* dikemas dengan sangat luar biasa, mulai dengan absurdnya tentang standar kecantikan yang seolah-olah telah ditetapkan dalam "*image*" yang tersebar luas (Maulida, 2021).

Penelitian ini merujuk pada referensi bagi peneliti. Kajian pertama dari Rahman & Islamy (2022) dengan judul Analisis Tema Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya Sebuah kajian Sosiologi Drama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis* dari Krippendorff, Hasil penelitian ini berupa data kualitatif yang berisi analisis

tema dan konflik dalam drama Lautan Bernyanyi sebagai sebuah kajian sosiologi.

Kedua, penelitian dari Waro'ah (2017) yang berjudul Analisis Ko-Tekstual Dalam Audio Visual Bagian Teater Tradisi Tarling Drama Baridin Karya H. Abdul Ajib Produksi Kurnia Nada Grup. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui dialog, alur, penokohan, latar dan tema pertunjukan tarling drama Baridin, serta mengetahui makna syair kemat Jaran Guyang dilihat dari arti denotatif dan konotatif yang menjadi mitos sekaligus pesan moral bahwa janganlah menghina dan berbuat kasar pada orang lain.

### Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang melihat tubuh Perempuan dan mitos kecantikan dalam konteks psikologis antara lain (Sakinah, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa standar tubuh ideal membuat persepsi seseorang menilai tubuhnya sendiri (*body image*) dan tubuh orang lain. Jika anda tidak memenuhi standar ideal saat ini, anda mungkin berisiko mengalami rasa malu dan resiko menjadi objek *body shaming*. Jenis *body shaming* terjadi dalam dua kategori: verbal dan kombinasi kata-kata dan tindakan. Perundungan verbal ini dapat digolongkan kekerasan berbasis gender dan sering kali mengancam kelompok rentan, seperti perempuan.

Penelitian Hazismalyadi berjudul "*Representasi Body shaming Pada Drama televisi My ID Gangnam Beauty (Analisis Semiotika Roland)*". Studi tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran *body shaming* pada drama bersifat verbal dari pada aksi. Mitos yang didapatkan bahwa tubuh yang sempurna adalah standar kecantikan. Perbedaan penelitian ini mengkaji drama televisi *My Gangnam Beauty*. Persamaan yang ditunjukkan pada penelitian ini pembahasan tentang *body shaming*.

## Landasan Teori

Dengan menggunakan teori Roland Barthes (2006). Penelitian ini menemukan bahwa mitos hadir di setiap budaya sehari-hari masyarakat modern. Mitos adalah komponen penting dari ideologi. Yang dimaksud Barthes dengan mitos saat ini bukanlah konsep, mitos tidak mengandung ide atau benda, mitos masa kini mengandung pesan.

Bahwa mitos melibatkan naturalisasi objek, peristiwa, dan gagasan yang secara historis spesifik dengan penampilan palsu tentang keabadian dan universalitas. Ditambah dengan tersebarnya mitos kecantikan dalam film *Backstage*, hal ini pun menjadi natural dan normal. Wacana tentang kecantikan sering dihadirkan berulang kali dalam berbagai media agar tampak natural, valid, abadi, dan universal. Hal serupa juga terjadi pada fenomena standar kecantikan.

## Metode dan Data

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang mencakup analisis semiotika (Herman et al., 2019). Penelitian deskriptif menurut (Kriyantono, 2006:69) bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan apa yang dimaksud dengan data deskriptif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan dan tertulis dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Objek kajian adalah *scene* di film *Backstage* yang menunjukkan nilai pesan sepanjang durasi film tersebut (Wibisono Panji, 2021). Namun metode penelitian deskriptif saat ini merupakan metode untuk menyelidiki keadaan sekelompok orang, objek, situasi, sistem pemikiran atau rangkaian peristiwa pada saat ini dengan tujuan untuk menggambarkan situasi secara sistematis, obyektif dan akurat, sesuai gambaran fenomena yang diteliti (Joseph et al., 2022).

Peneliti menerapkan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis pada proses pemaknaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ada dua jenis data yang diterapkan dalam penelitian salah satunya adalah, data Primer berupa pemutaran film dalam bentuk *audio-visual* berupa video yang disajikan sebagai analisis film. Untuk data sekunder digunakan sebagai pedoman penulisan berupa tinjauan pustaka literatur dan jurnal yang teruji validasinya (Susilo et al., 2022).

Penelitian ini mencakup tahapan teknik analisis data di mana setiap adegan diamati untuk menunjukkan makna dari mitos kecantikan wanita. Langkah berikutnya adalah membuat *coding* sesuai kategori yang menampilkan permasalahan dalam adegan, kemudian dimasukkan ke dalam kategori yang telah dibuat sebelumnya. Data yang disajikan kemudian dianalisis secara intertekstual untuk menggali makna, arti dan tujuan dari film *Backstage* (Antariksa, 2021).

Menurut (Sugiyono, 2013), pemeriksaan keabsahan data penelitian diperlukan untuk memastikan bahwa temuan data yang dikumpulkan peneliti sesuai dengan fakta di lapangan. Untuk menguji keabsahan data yang dipilih penulis dalam penelitian ini, dilakukan dengan triangulasi dan referensi pada data yang diperoleh (Azis, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

Dari film ini, peneliti ingin melihat mitos standar kecantikan dalam film *Backstage* dengan menggunakan konotasi, denotasi, dan mitos dari analisis semiotika Roland Barthes. Pada film ini, mitos kecantikan hanya berfokus di kecantikan fisik. Perilaku standar kecantikan diungkapkan secara terang-terangan tentang persepsi seseorang terhadap penampilan atau fisik mereka (Maulida, 2021).

Hasil analisis menunjukkan 4 adegan yang dianggap peneliti sebagai sampel pembahasan mewakili standar kecantikan film *Backstage* ini yang digambarkan oleh beberapa tokoh, yaitu:

1. Adegan 00:14:39 – 00:14:50
  - a. *Gesture*, Raut Wajah, dan Intonasi



Gambar 1

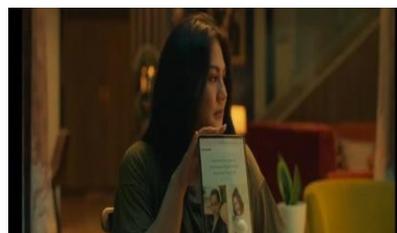
Sumber: (adegan Film *Backstage*;  
<https://www.primevideo.com/detail/amzn1.dv.gti.99138d8a-5aa6-47fa-815f-4260b5c48ef6>)

*Gesture*, raut muka, dan intonasi adalah contoh tindakan yang ditunjukkan dalam adegan ini. Dimana tindakan itu menggambarkan bahwa penampilan fisik memegang peran penting dalam hubungan sosial (Fadilah, 2021). Denotasi, yang ditandai dengan perubahan penampilan (*gesture*), pandangan yang berbeda (raut wajah), dan nada (intonasi) tajam. Film ini sebagian besar berusaha menjelaskan bagaimana perilaku standar kecantikan dan *body shaming* dikombinasikan dengan perilaku non-verbal. Mitos yang muncul dalam konteks ini adalah bahwa kecantikan perempuan ditentukan status sosial mereka. Jika tidak memenuhi syarat untuk pandangan yang indah yang mereka bangun, mereka dianggap tidak cocok oleh masyarakat menyebabkan pengucilan.

Di dalam hal ini bentuk representasi film *Backstage* menggambarkan bahwasanya penampilan fisik sangat berperang penting. Seseorang sering dinilai berdasarkan penampilannya. Orang yang menarik

biasanya dihormati atau diperlakukan dengan baik. Sebaliknya, dalam kasus di mana seseorang jika dia tidak terlihat menarik, dia akan dilayani seperti biasa bahkan mungkin diperlakukan secara adil (Intan, 2021).

2. Adegan 00:35:30 – 00:35:53
  - b. Bentuk Tindakan *Body shaming* dan Standar Kecantikan Melalui Media



Gambar 2

Sumber: (adegan Film *Backstage*;  
<https://www.primevideo.com/detail/amzn1.dv.gti.99138d8a-5aa6-47fa-815f-4260b5c48ef6>)

Secara denotasi berkomentar atau melupakan seseorang hingga membuat dirinya merasa tidak dihargai dalam hal apa pun itu. Sedangkan konotasi dan secara signifikan mengarah pada elemen standar kecantikan. Mitos yang muncul dalam hal ini ialah kecantikan bertentangan dengan kebebasan perempuan untuk memilih wajah, badan, pekerjaan mereka sendiri. Ketidakpuasan perempuan akan meningkat secara fisik saat menerima penilaian yang disampaikan atau dilihat melalui media sosial (Maulida, 2021).

Sehingga bentuk representasi dalam hal ini lebih mengonstruksikan realitas bahwa kebanyakan media sosial lebih banyak dijadikan sarana untuk membuat seseorang merasa tidak dihargai, dari sini timbullah sikap tidak percaya dan kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang mereka lihat secara langsung.

3. Adegan 00:53:20 – 00:53:42

- c. Perempuan yang tidak berpenampilan sesuai standar tidak dihormati oleh orang sekitar



Gambar 3

Sumber: (adegan Film *Backstage*;  
<https://www.primevideo.com/detail/amzn1.dv.gti.99138d8a-5aa6-47fa-815f-4260b5c48ef6>)

Standar kecantikan ditandai juga dengan Makna denotasi dalam adegan di atas terdapat perbedaan bentuk tubuh. Makna konotasi dalam adegan di atas merepresentasikan perempuan yang tidak memiliki standar kecantikan berarti tidak dihargai oleh orang sekitar maupun orang terdekat sekalipun, bahkan hubungan relasi orang tersebut sedikit. Mitos kecantikan menyatakan bahwa tubuh dan penampilan berperan penting dalam membangun komunikasi, hubungan, penerimaan dari orang lain (Syahid, 2020).

Representasi standar kecantikan dalam film *Backstage* menggambarkan bahwa wanita lebih sering terkena *body shaming* dan dilakukan oleh teman dekat, keluarga mereka, dan mereka melakukannya dengan berbagai cara secara sadar untuk berbagai alasan, sebagai sarana berbasa-basi, menjaga harga diri dan bahkan untuk mencegah orang lain (Khuzaemah, et al., 2022).

4. Adegan 01:04:45 – 01:05:47

- d. Perempuan yang tidak berpenampilan sesuai standar kecantikan tidak bisa menjadi pemimpin



Gambar 4

Sumber: (adegan Film *Backstage*;  
<https://www.primevideo.com/detail/amzn1.dv.gti.99138d8a-5aa6-47fa-815f-4260b5c48ef6>)

Makna denotasi Sandra dapat mengubah semua itu dan menjadi anak emas seperti adiknya (Elasa), tetapi dia tidak ingin melakukannya karena dia tidak ingin mengubah apa pun itu. Makna konotasi perempuan yang tidak menarik tidak akan menjadi bintang. Ini menunjukkan perbedaan sosial untuk perempuan yang dilihat hanya dari bentuk fisik, meskipun mereka memiliki kualitas intelektual dan moral yang tinggi. Mitos di masyarakat umum, orang percaya bahwa wanita yang memenuhi syarat akan dibanggakan oleh orang tua, teman, rekan kerja, bahkan pasangannya (Aprilia, 2021).

Dalam hal ini, representasi lebih fokus pada penampilan dari pada pengetahuan yang dimiliki. Penulis menunjukkan banyak orang tidak menghargai kecerdasan orang lain karena mereka hanya melihat dari apa yang mereka lihat (Intan, 2021).

Hasil pengkajian dari film *Backstage* ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna mitos wanita cantik berdasarkan teori Roland Barthes. Kecantikan seorang wanita menurut pandangan orang lain berbeda-beda pada setiap orang, dilihat dari cara mereka memandang, cara mereka mengingat, dan cara mereka memikirkannya. Karena hal itulah tidak ada batasan yang jelas antara

apa yang dianggap cantik. Wanita cantik yang ditampilkan dalam film ini mempunyai bentuk tubuh yang beragam dan berperilaku sopan, jadi cantiknya perempuan adalah memiliki penampilan menarik dan kepribadian baik sehingga mampu diterima masyarakat. Oleh karena itu, kita tidak dapat begitu saja percaya dengan mitos-mitos yang tersebar mengenai kecantikan. Hal ini dikarenakan setiap perempuan yang terlahir dengan bentuk tubuh yang berbeda-beda dan terlihat cantik tergantung bagaimana orang lain melihatnya (Prasetyo et al., 2022).

### Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai bentuk mitos cantik dalam film *Backstage*, melalui analisis Roland Barthes, ditemukan bahwa tubuh langsing dan penampilan menarik merupakan wujud ideal perempuan yang melekat pada masyarakat, dan mitos kecantikan tersebut terus bekerja karena disosialisasikan dan diperkuat secara terus-menerus. Mitos tentang kecantikan juga mempengaruhi persepsi perempuan, seperti *body shaming*. Selain itu, cara orang melihat kecantikan dipengaruhi oleh budaya yang tidak berasal dari Indonesia. Budaya yang tumpang tindih dapat mempengaruhi cara orang melihat kecantikan perempuan, yang pada awalnya kecantikan seorang wanita bermula dari indahnya proporsi tubuh dan segala sesuatu yang ada di tubuhmu, namun berupa menjadi standar kecantikan seluruh dunia. Ha-hal seperti itu menciptakan cara pandang kecantikan yang hiperrealitas, sesuatu yang tidak nyata atau terlihat nyata diyakini sebagai sesuatu yang dianggap nyata. Selain itu, mitos kecantikan dalam film tersebut didasarkan pada ketertarikan laki-laki. Padahal, meski wanita memiliki bentuk tubuh, yang beragam namun perempuan memiliki sikap baik bisa membuat dirinya tampil cantik apa adanya, jadi standar kecantikan untuk orang berkulit putih, tinggi, dan langsing tidak lagi menjadi

parameter.

Melalui film *Backstage* ini peneliti menarik kesimpulan lain, yakni masih terlalu banyak orang di luar sana yang kurang *aware* akan perasaan orang lain apalagi menerima omongan atau cibiran tentang fisik mereka. Dan masih banyak orang yang belum mampu memahami arti perbedaan dan menerima ketidaksempurnaan yang di miliki oleh orang lain.

### Daftar Pustaka

- Anakotta, E. (2020). Dekonstruksi Budaya Patriakhal pada Film Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 261–275. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1257>
- Angelina Priscilla. (2021). Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94–103. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Antariksa, M., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2021). *REPRESENTASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM “IMPERFECT”*.
- Aprilia, M. N. (2021). Representasi Kecantikan dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan: Analisis Semiotik Danesi dan Perron. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60755%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60755/1/FINAL REVISI SKRIPSI MIA.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60755%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60755/1/FINAL%20REVISI%20SKRIPSI%20MIA.pdf)
- Arie, D., Judhi, A., Wibowo, H., Sri, D., &

- Rusmana, A. (2021). *Mitos Kepercayaan Dalam Film Berjudul Sandekala. 1945.*
- Azis, A. A. (2022). *Hiperialitas Konsep Cantik dan Perempuan dalam Film : Analisis Semiotik pada Film Imperfect. 3(02).*
- Barthes Yuli Sugih Rahmawati, R., Rahmasari, G., Akhsin Azhar, D., & Sugih Rahmawati, Y. (2022). Analisis Insecurity dalam Standar Kecantikan Film Imperfect dengan Semiotika Roland Barthes. *Journal of Digital Communication and Design (Jdcode), 1(2)*, 94–102.  
file:///C:/Users/User/Desktop/data 1/ANALISIS INSECURITY DALAM STANDAR KECANTIKAN FILM.pdf
- Candra, D., & Alfatih, A. (2019). (*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Clean & Clear Natural Bright Face Wash “ Mine Mine Mine ”*). *1(2)*, 78–84.
- Christina, C. (2021). Membongkar Mitos Kecantikan Perempuan Dan Femininitas Iklan Dove #Rambutakukataaku. *PRecious: Public Relations Journal, 1(2)*, 140–157.  
<https://doi.org/10.24246/precious.v1i2.4731>
- Christina, C., Vallerie, N. R., & Marta, R. F. (2021). Mitos Kecantikan Perempuan Ekstra Melalui Iklan Nivea “Extra Care for Extra Women.” *Jurnal Kajian Media, 5(1)*, 12–38.  
<https://doi.org/10.25139/jkm.v5i1.3004>
- Dalimunthe, Z. S. (2020). Analisis Semiotika *Body shaming* Dalam Film Imperfect. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.*, 33.
- Fadilah Nurul Umi. (2021). *ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BODY SHAMING PADA FILM IMPERFECT: KARIR, CINTA & TIMBANGAN” SKRIPSI.*
- Fawzi, R. R., & Haqqu, R. (2021). *REPRESENTASI PERILAKU BODY SHAMING TERHADAP TOKOH RARA DALAM FILM IMPERFECT ( ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE ). 8*, 118–125.
- Herman, S., Studi, P., Mesin, T., Mesin, J. T., Teknik, F., Sriwijaya, U., Saputra, R. A., IRLANE MAIA DE OLIVEIRA, Rahmat, A. Y., Syahbanu, I., Rudiyanasyah, R., Sri Aprilia and Nasrul Arahman, Aprilia, S., Rosnelly, C. M., Ramadhani, S., Novarina, L., Arahman, N., Aprilia, S., Maimun, T., ... Jihannisa, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist sicher. *Jurusan Teknik Kimia USU, 3(1)*, 18–23.
- Hermwati Yessy, Piyatna Aquarini, A. M. (2019). Instagram dan Mitos Kecantikan Perempuan Muslim. *Ayan,* 8(5), 55.
- Intan, T. (2021a). Mitos kecantikan dan fenomena hijrah dalam novel Metropop Belok Kiri Langsing karya Achi TM. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching, 7(1)*, 118–130.  
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15614>
- Intan, T. (2021b). Rambut Perempuan Dan Mitos Kecantikan Dalam Metropop Hair-Quake Karya Mariskova. *Humanika, 28(2).*
- Intan, T., & Mariamurti, P. A. (2019). Membongkar Mitos Kecantikan Dan Budaya Konsumen Dalam Chick Lit

- 'Beauty Case' Karya Icha Rahmanti. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(2), 164.  
<https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p164-178>
- Ismaley G, R. (2020). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina. *Jurnal PIKMA*, 2(2), 110–119.  
<https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/ikma/article/view/400>.
- Jessia, S., & Pribadi, M. A. (2023). Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.15896>
- Joseph, Hidayat, D., & Putri, A. M. (2022). *Mitos dalam Film Gundala*. 1(November), 50–59.
- Khuzaemah Emah, Mulyaningsih indrya, M. F. (2022). *CELAAN FISIK PADA FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA (KAJIAN)*. 85–103.  
<https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128>
- Maharani, F. F., & Sugiarti, S. (2022). Mitos kecantikan dalam Novel Imperfect karya Meira Anastasia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 31–41.  
<https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12665>
- Maulida, J. (2021). REPRESENTASI BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT (Analisis semiotika Roland Barthes). *Journal PANTAREI*, 05(03).  
[https://www.lexico.com/definition/body\\_shaming](https://www.lexico.com/definition/body_shaming)
- Mufti, A. isror. (2023). *Mitos Mudik Dalam Film Pulang Karya Azhar K. Lubis*. 22, 165–181.
- Nurafia, R. (2022). Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan (2019) Karya Ernest Prakasa. *Nusa*, 17(1), 1–15.
- Prasetyo, D., Komunikasi, I., Nginden, S.-A., & Timur, I. (2022). Analisis Mitos Kecantikan Pada Film Imperfect Dengan Semiotik Roland Barthes. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2, 80–92.
- Rizkiyah, I., & Apsari, N. C. (2020). Strategi Coping Perempuan Terhadap Standarisasi Cantik Di Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(2), 133.  
<https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7371>
- Rubyatomo, A. (2023). *Penciptaan Karya “Gugatan Tubuh Perempuan .”*
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist sicher. *Jurusan Teknik Kimia USU*, 3(1), 18–23.
- Susilo, D., Paolo, K., & Sakura, P. (2022). *Makna Mitos Body shaming Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa*. 3, 56–66.
- Syahid, A. (2020). *Konstruksi Makna Body shaming di Media sosial Pada Akun Instagram @TARABASRO (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Triani, A. W., & Tjahjono, T. (2023). Mitos Kecantikan Dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf). *Jurnal Bapala*, 10, 71–83.
- Vembry, A. S. (2023). *SEHAT DALAM DRAMA KOREA ( Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Drama Korea*

*Oh My Disusun Untuk Memenuhi  
Persyaratan Menyelesaikan Program  
SI.*

- Visiaty, A., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2021). Mitos Kecantikan Dalam Cerpen “Bokko-Chan” Karya Hoshi Shinichi. *Jurnal Sora : Pernik Studi Bahasa Asing*, 5(1), 54–69. [https://doi.org/10.58359/jurnal\\_sora.v5i1.57](https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v5i1.57)
- Wibisono Panji, Sari Yunita. (2021). *KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA*. 1(1), 30–43.
- Zahid, A., Ayu, N. A. K., & Ikayanti, R. L. (2023). Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan Atau Industrialisasi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 115–131. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.286>